

## METODE TAFSIR MAHMUD YUNUS

Endad Musaddad

(Dosen Fak. Ushuluddin dan Dakwah IAIN " SMH " Banten)

### Abstrak :

*Tujuan di turunkannya al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia. Agar ia menjadi petunjuk, maka al-Qur'an mesti di baca, di tela'ah, diteliti dan kemudian di ambil Hukum dan hikmahnya. Namun karena keterbatasan pengetahuan khususnya bahasa Al-Qur'an tidak semua umat Islam mampu memahami petunjuk yang tertuang dalam teks kitab suci tersebut. Karena itu di butuhkanlah tafsir untuk memahami petunjuk tersebut. Namun tafsir al-Qur'an yang beredar ketika itu kebanyakan di tulis dalam bahasa Arab yang tidak semua masyarakat Indonesia (kaum Muslimin) bisa membacanya. Untuk itu mahmud Yunus tampil sebagai pelopor penafsir al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia generasi pertama, mengatasi kesulitan tersebut Dalam tulisan ini penulis ingin mengetengahkan beberapa aspek seputar penafsiran yang di gunakan Mahmud Yunus, mulai dari sisi: Latar belakang penulisan Tafsir, rujukan tafsir, dan metode yang di gunakan.*

**Kata Kunci :** *Biografi, metode, Sumber Penulisan, Penafsiran*

### A. Pendahuluan

Bagi kalangan pendidik (khususnya Islam) nama Mahmud Yunus bukanlah nama yang asing. Sebab ia merupakan tokoh pendidikan Islam yang ide dan karyanya bisa kita saksikan dan rasakan. Salah satu karya besarnya adalah berdirinya IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (kini UIN). Meminjam istilah Taufik Abdullah, Mahmud Yunus bisa dikategorikan sebagai *effenfulman* yang secara kreatif berhasil

memenuhi ekspektasi umat Islam waktu itu untuk memiliki perguruan Tinggi.<sup>1</sup>

Sebagai tokoh pendidikan Mahmud Yunus layak disebut *captain of education* (capten peradaban). Mahmud Yunus yakin bahwa pendidikan adalah wahana untuk mencerdaskan dan men-civilized-kan umat Islam.<sup>2</sup>Gagasannya dibidang pendidikan patut di puji, ia berusaha memodernkan system pendidikan di tanah air. Sistem pengajaran bahasa yang diterapkan di Sumatra Thawalib, ditiru oleh salah satu muridnya K.H. Imam Zarkasyi, pendiri pondok modern Gontor Ponorogo yang kini terkenal dengan pengajaran bahasanya.

Di bidang tafsir al-Qur'an ia merupakan tokoh pembaharu kajian Tafsir al-Qur'an di Indonesia. Gagasannya menafsirkan al-Qur'an ke dalam bahasa Idoenesia (melayu) ketika itu dinilai berani dan melawan arus. Betapa tidak menafsirkan al-Qur'an ke dalam bahasa selain Arab ketika itu dinilai haram. Tetapi Yunus dengan keteguhannya berusaha meyakinkan para ulama untuk menerima gagasannya, yang sebelumnya ia konsultasikan dengan para ulama guru-gurunya di Darul Ulum Mesir, tentang hukum menterjemahkan/menafsirkan al-Qur'an ke dalam bahasa di luar bahasa Arab.<sup>3</sup>

Atas prakarsanya itulah kemudian kini lahir karya-karya tafsir berbahasa Indonesia mengikuti langkah-langkah yang telah di bangunnya itu. Untuk mengetahui bagaimana Yunus menafsirkan al-Qur'an, sumber-sumber yang digunakan serta metode yang diterapkannya dibawah ini penulis coba meneliti karya tafsirnya tersebut.

---

<sup>1</sup> Lihat, Badri Yatim (ed), *Biografi Mahmud Yunus dalam Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam Sejarah dan praifl Pimpinan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1957-2002*, (Jakarta: IAIN Jakarta Pres, 2002), h. 51.

<sup>2</sup> *Ibid* h. 52.

<sup>3</sup> Lihat Taufik Adnan Aman, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, (Jogjakarta, FKBA, 2003), h.41

## Seting Historis- Biografi Mahmud Yunus

### 1. Riwayat Hidup Prof. DR. Mahmud Yunus

Prof. DR. Mahmud Yunus, dilahirkan di Sungayang Batu Sangkar, Sumatra Barat pada hari sabtu tanggal 10 Februari 1899 atau bertepatan dengan 30 Ramadhan 1316 H. Ayahnya bernama Yunus bin Incek dan ibunya bernama Hafsa binti M. Thah. Buyutnya dari pihak ibu adalah seorang ulama besar di Sungayang Batu Sangkar, Sumatra Barat bernama Muhammad Ali gelar Angku Kolok. Pendidikan Mahmud Yunus bermula dari mempelajari al-Qur'an dan bahasa Arab yang ditempuhnya semenjak berusia tujuh tahun di surau kakeknya, M. Thahir. Disamping itu, ia juga belajar di Sekolah Rakyat, tetapi hanya sampai kelas tiga saja. Dari surau kakeknya ini Mahmud Yunus kemudian pindah ke Madrasah yang di asuh oleh Syekh H. Muhammad Thaib di Surau Tanjung Pauh. Berkat ketekunannya, dalam waktu empat tahun Mahmud Yunus telah sanggup mengajarkan kitab-kitab *Mahalli*, *Alfiyah* dan *Jam'um Jawami*, sehingga ketika Syekh Muhammad Thaib Umar jatuh sakit dan berhenti mengajar, Mahmud Yunus yang ditunjuk untuk menggantikannya mengajar.

Minatnya terhadap studi al-Qur'an serta bahasa Arab telah menimbulkan hasrat besar dalam dirinya untuk menulis tafsir al-Qur'an yang kemudian menjadi karya monumentalnya sendiri yang tetap populer sampai saat ini. Penulisan tafsir tersebut dimulai pada bulan November 1922.

Pada tahun 1924 Mahmud Yunus mendapat kesempatan untuk melanjutkan studi ke Mesir dan ia memasuki Universitas al-Azhar. Setahun kemudian, ia berhasil memperoleh *Syahadah Alamiyah*. Kemudian melanjutkan studi ke Madrasah Dar al-'Ulum al-Ulya dan tercatat sebagai orang Indonesia pertama yang menjadi mahasiswa madrasah tersebut. Pada tahun 1930, setelah mengambil *Takhasus Tadris*, Mahmud Yunus berhasil memperoleh ijazah dari perguruan tinggi tersebut.

Setelah menyelesaikan studinya di Mesir, Mahmud Yunus kembali ke Indonesia menjadi penagajar dan pemimpin berbagai sekolah, yakni pada jami'ah al-Islamiyah Batu Sangkar<sup>4</sup> (1931-1932), Kuliah Mu'alimin Islamiyah Normal Islam Padang (1932-1946), Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta (1957-1980), menjadi dekan dan Guru Besar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1960-1963), Rektor IAIN Imam Bonjol Padang (1966-1971). Atas jasanya di bidang pendidikan ini pada tanggal 15 Oktober 1977, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menganugrahi Yunus *Doctor Honoris Causa* dalam ilmu Tarbiyah.

Mahmud Yunus juga dikenal sebagai pendiri organisasi Sumatra Thawalib dan penerbit majalah Islam al-Basyir (1920), turut mendirikan Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI), dan termasuk anggota Minangkabau Raad (1938-1942), dan karea hal ini, ia berhasil memasukkan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah pemerintah, menjadi anggota Komite Nasional Sumatra Barat (1945-1946) dan sekaligus menjadi anggota pemeriksa Agama pada jawatan Agama Provinsi Sumatra di Pematang Siantar (1946-1949), ikut mendirikan Majelis Islam Tinggi Minangkabau yang kemudian menjadi MIT Sumatra (1946), Inspektur Agama pada Jawatan PP&K Provinsi Sumatra yang berkdudukan di Bukit Tinggi (1947) dan kemandian pernah pula di percaya sebagai sekretaris menteri Agama PDRI (1949).

Sebagai seorang Ulama-Intelektual Mahmud Yunus banyak menghasilkan karya ilmiah dalam berbagai bidang khususnya ilmu agama Islam, terutama pendidikan Islam. Selain itu bidang-bidang lainnya seperti bahasa, Tafsir, hadis, akhlak, hukum, perbandingan agama yang ia tulis dengan menggunakan bahas Indonesia dan bahasa Arab.

## 2. Karya-karyanya

---

<sup>4</sup> Perguruan tinggi tersebut kini namanya menjadi STAIN Mahmud Yunus. Batu Sangkar

Sebagaimana disinggung diatas bahwa Mahmud Yunus memiliki sejumlah tulisan dalam berbagai bidang, khususnya ilmu-ilmu keislaman. Diantara karya-karyanya berdasarkan catatan yang tertulis dalam karya tafsirnya antara lain:

1. Tafsir al-Qur'an 30 Juz, tahun 1938,
2. Al-Qur'an dan terjemahnya,
3. Marilah sembahyang, pelajaran Shalat, untuk anak SD, 4 jilid,
4. Puasa dan Zakat, untuk anak SD,
5. Haji ke Makkah, cara mengerjakan haji untuk anak-anak SD,
6. Keimanan dan akhlak,
7. Bebebrapa kisaah Pendek,
8. Riwayat Rasul dua puluh lima,
9. Lagu-lagu baru/Not angka-angka, bersama Kasyim St. M. Syah,
10. Beriaman dan berbudi Pekerti,
11. Pemimpin pelajaran Agama, 3 Jilid, untuk SMP,
12. Hukum Warisan dalam Islam, untuk Aliyah,
13. Perbandingan Agama, untuk Aliyah,
14. Kumpulan do'a,
15. Do'a-do'a Rasulullah, untuk Tingkat Tsanawiyah,
16. Marilah ke al-Qur'an, bersama H. Ilyas M. Ali,
17. Moral Pembangunan dalam Islam,
18. Akhlak untuk Aliyah,
19. Pelajaran Sembahyang (shalat) untuk Aliyah,
20. Hukum Perkawinan dalam Islam,
21. Soal Jawab Hukum Islam,
22. Ilmu Musthalah Hadis,
23. Sejarah Islam di Minangkabau,
24. Kesimpulan Isi al-Qur'an,
25. Allah dan Makhluknya,
26. Pengetahuan umum,
27. Pokok-pokok Pendidikan,
28. Metodik Khusus Pendidikan Agama,

29. Sejarah Pendidikan Islam,
30. Juz 'Amma dan terjemahnya.

### Tafsir Al-Qur'an al-Adzim

#### 1. Latar Belakang Penulisan

Menafsirkan al-Qur'an ke dalam bahasa selain bahasa Arab pada masa Mahmud Yunus merupakan sesuatu yang tabu bahkan di anggap haram, namun melihat kondisi masyarakat ketika itu bahkan mungkin hingga kini mayoritas muslim Indonesia hampir separohnya, bahasa Arab merupakan bahasa yang masih asing bagi mereka. Sementara hampir semua literature keagamaan (Islam) hampir semuanya di tulis melalui bahasa Arab, yang dilihat dari sisi penulisannya tidak berharakat alias gundul. Karena itu jangankan mengerti akan artinya membacanya saja merupakan sesuatu yang sulit.

Atas dasar kenyataan di atas Yunus menganggap bahwa menafsirkan al-Qur'an kedalam bahasa Indoensia adalah suatu yang amat penting. Sebab tanpa penafsiran ke dalam bahasa Indonesia, banyak orang Indoensia yang tidak mengerti isi kandungan al-Qur'an. kata Yunus " Qur'an itu diturunkan Allah supaya isinya diperhatikan (untuk jadi petunjuk dan pengajaran), bukan semata-mata untuk dilagukan. Selanjutnya ia mengatakan bahwa al-Qur'an telah diterjemahkan ke adalam bahasa Belanda, Inggris, Jerman dan alain-lain.<sup>5</sup> Sehingga orang-orang Eropa banyak yang tahu kandungan isi al-Qur'an sementara orang Indonesia banyak yang tidak tahu.

Oleh sebab itu Yunus pada tahun 1922 mulai menterjemahkan al-Qur'an dan diterbitkan tiga juz dengan huruf bahasa Arab -Melayu. Pada masa itu umumnya ulama Islam mengatakan haram menterjemahkan al-Qur'an,<sup>6</sup> tetapi

<sup>5</sup> Yunus Yusuf, *Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Abad Duapuluh*, dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, (Jakarta: LSAF, 1994), h

<sup>6</sup> Yunus memulai penerjemahannya mula-mula dengan menggunakan tulisan jawi, yaitu dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia yang di tuliskan dalam bentuk tulisan Arab (Arab Melayu) yang umum digunakan pada awal abad 20. Lihat Howard Federfief, *Kajian al-*

Yunus tidak menerimanya, namun demikian usahanya menterjemahkan al-Qur'an tersebut sempat terhenti oleh sebab Yunus melanjutkan menuntut ilmu ke Mesir, tepatnya di Universitas Darul Ulum. Selama kuliah di Darul Ulum, Yunus banyak menerima pengetahuan, salah satu yang terpenting adalah hukum menterjemahkan al-Qur'an kepada selain bahasa Arab hukumnya mubah. Pendapat Syekh Darul Ulum inilah yang melegakan usaha Yunus menterjemahkan al-Qur'an kedalam bahasa Indoensia. Karenanya sepulangnya ke Indonesia pada tahun 1354 H (1935 M) Yunus mulai melanjutkan usahanya menterjemahkan al-Qur'an serta tafsir ayat-ayatnya yang paling penting. Tafsir tersebut Yunus beri nama "Tafsir Qur'an Karim". Dengan serba susah payah diterbitkan tafsir tersebut berjuz-juz tiap bulannya sambil dibantu oleh H.M.Kasim. Bakry sahabatnya. Dan pada bulan April 1938 tamatlah tiga puluh juz dari tafsir tersebut.<sup>7</sup>

Upaya penafsiran al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia oleh Yunus mendapat tanggapan positif dari Menteri Agama K.H. Wahid Hasyim ketika itu dimana salah seorang penerbit mendapatkan fasilitas kertas untuk menerbitkan karyanya itu. Pada waktu itu tafsir Yunus dicetak sebanyak 200.000 eksemplar. Namun usaha mencetak tafsir tersebut dibantah oleh sekelompok ulama jogja dengan mengirim surat kepada Menteri agama agar menghentikan penerbitan tafsir tersebut. Karena bantahan itu atau karena sebab lain yang punya percetakan tidak mau mencetak tafsir Yunus. Akhirnya penerbitan tafsir tersebut di ambil alih oleh M. Baharta direktur percetakan *Al-Ma'arif* Bandung, lalu tafsir tersebut di cetak dan diterbitkan sebanyak 200.000 eksemplar dan di jual seharga 21.00 per

---

*Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Qur'atsh Shihab*, terjemah Tajul Arifin, (Bandung: Mizan, 1996), h. 35

<sup>7</sup> Lihat Mahmud Yunus, *Pengantar Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1988), Cet ke 27, h IV.

eksemplar.<sup>8</sup>Demikianlah perjuangan Mahmud Yunus mewujudkan karya tafsirnya tersebut.

## 2. Sumber Penulisan

Yang dimaksud dengan sumber penulisan adalah sumber-sumber apa saja yang digunakan oleh Yunus dalam menafsirkan al-Qur'an. Sumber tersebut baik itu berupa kitab-kitab tafsir, hadis, fikih, sejarah, bahasa, filsafat dan sebagainya. Namun setelah penulis adakan penelitian terhadap kitab tafsirnya tersebut, Mahmud Yunus tidak menjelaskan sumber-sumber yang di rujuknya. Ia hanya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dengan tidak menyebutkan dari mana pendapatnya itu di ambil, baik itu dari tafsir, hadis, atau kitab-kitab fikih ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum Islam. Misalnya ketika ia menjelaskan tafsir QS. Al-Baqarah: 173 tentang binatang yang diharamkan al-Qur'an yang hanya meliputi empat macam saja yaitu: Bangkai, darah, daging Babi, dan sembelihan yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya, selain dari yang empat tersebut berarti halal. Tetapi berdasarkan sebuah hadis, bahwa Nabi saw, melarang memakan daging binatang buas yang mempunyai taring, (seperti harimau, beruang, dan sebagainya). Begitu pula burung hasil penangkapan yang mempunyai cakar (seperti burung elang). Karena itu menurut Imam Syafi'i, Abu Hanifah dan Ahmad daging binatang buas dan burung hasil penangkapan tersebut haram hukumnya, sementara Imam Malik hanya memakruhkan saja.

Penjelasan pendapat ulama tersebut oleh Yunus tidak dijelaskan sumber rujukannya, Imam Syafi'i dalam kitab apa?, begitu juga dengan imam-imam yang lainnya termasuk sumber hadis yang dikutip Yunus juga riwayat siapa.

Namun barangkali yang patut di catat disini adalah tujuan Yunus mengarang tafsir tersebut, yang semata-mata ditunjukkan bagi masyarakat kebanyakan (awam), yang atas

<sup>8</sup> Pengantar tafsir al-Qur'an al-Karim, Ibid. iv

pertolongannya minimal bisa memahami maksud ayat-ayat al-Qur'an dengan tidak perlu menjelaskan sumber-sumber rujukannya, apalagi penjelasan kaidah-kaidah bahasa Arab, yang hal tersebut menambah beban bagi mereka. Pada masa itu karya Yunus ini banyak diminati, terlebih terjemah dan tafsir al-Qur'an dalam bahasa Indonesia pada waktu itu masih amat langka, karenanya tafsir tersebut mengalami beberapa kali cetak ulang.<sup>9</sup>

### 3. Metode Penafsiran

Dalam menafsirkan al-Qur'an para ulama tafsir mempergunakan berbagai metode, *Tahlili*, *Ijmali*, *Muqaran*, dan *Maudhu'i*. Untuk tafsir al-Qur'an al-Karim, Yunus menempuh metode *ijmali*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara singkat mulai dari surat pertama (al-Fatihah) sampai surat terakhir (al-Nas), berdasarkan susunan Mushaf Usmani. Dalam tafsirnya tersebut Yunus hanya menjelaskan pokok-pokok kandungan ayat. Dari ayat sekian sampai ayat selanjutnya, kurang lebih 1 sampai 3 ayat dalam satu penjelasan (tafsirnya). Penafsiran ayat-ayat tersebut ia jelaskan lewat atau dalam bentuk catatan kaki. Sebagai contoh dibawah ini kita lihat penafsiran Yunus ketika menjelaskan kandungan surat al-Fatihah sebagai berikut:

- a. Apa-apa pekerjaan yang akan kita kerjakan haruslah dengan nama Allah. Biasanya orang berbicara dalam kerapatan atas nama perkumpulannya, begitu juga orang Islam bekerja atas nama Tuhannya.
- b. Apa-apa yang kita lihat amat cantik dan permai di antara isi alam yang luas ini, hendaklah kita puji Allah karena pokok dan asalnya ialah daripada-Nya.
- c. Allah itu amat pengasih, penyayang lebih-lebih kepada kita, karena Dia yang menganugrahkan pikiran yang luas, anggota yang cukup. Tapi sekalipun begitu Dia

<sup>9</sup> Buku tafsir yang penulis kutip ini, adalah cetakan ke 27

berkuasa pada hari yang kemudian buat menyiksa orang yang tidak menurut perintah-Nya.

- d. Karena Allah amat banyak memberi kita bermacam-macam nikmat, maka wajiblah kita menyembah-Nya. Dan tiada yang disembah selain dari pada-Nya. Wajib kita minta tolong pada-Nya akan mencapaikan cita-cita dan tujuannya bersama Dia yang berkuasa menghilangkan aral yang melintang. Adapun minata tolong sesama manusia tentang apa-apa yang bisa dikerjakannya, tidak mengapa. Tetapi, jika kita minta tolong pada-Nya tentang pekerjaan yang tiada bisa dikerjakannya, seperti minta masuk surga, murah rezeki, berbahagia dunia akhirat dan sebagainya. Maka yang demikian itu amat terlarang dalam Islam. Begitu juga meminta pada batu-batu, kayu-kayu, kuburan dan sebagainya karena pekerjaan ini memperserikatkan Alla dengan lainnya.
- e. Hendaklah kita minta petunjuknya pada Allah, supaya kita melalui jalan lurus yang menyampaikan kita pada kebahagiaan dunia akhirat.
- f. Manusia itu ada tiga macam, yakni a). Orang yang beroleh nikmat dari Allah, karna mereka menuruti perintahnya; b). Orang yang dmurkai Allah karna ingkar akan kebenaran agamanya; c).orang yang sesat dan dalam keraguan sehingga mereka itu tiada mengetahui jalan manakah yang akan ditempuhnya.<sup>10</sup>

Contoh lain misalnya tafsir surat al-Isra ayat 31-38. Ayat-ayat tersebut diberi penjelasan oleh Yunus sebagai berikut: Dalam ayat ini Allah menerangkan beberapa yang terlarang (haram) dalam agama Islam, yaitu:

<sup>10</sup> Lihat Yunus, Tafsir al-Qur'anul Karim, Ibid, 8.

1. Membunuh anak sendiri, karena takut menjadi miskin, sebab memberi belanjanya, maka membunuh anak itu suatu dosa besar.
2. Berbuat jahat (berzina). Maka ia amat keji sekali, karena dari kejahatan ini terjadi bencana dan kemelaratan, seumpama penyakit perempuan;
3. Membunuh anak yang tidak bersalah. Tetapi bila seseorang terbunuh dengan jalan teraniaya, maka walinya berhak menuntut bela;
4. Memakan harta anak yatim, kecuali bila ia telah dewasa, maka waktu itu boleh dimakan dengan seizinnya.
5. Melanggar perjanjian yang telah ditetapkan;
6. mengurangi sukatan atau timbangan;
7. Mengerjakan suatu urusan tanpa ilmu pengetahuan, malahan semata-mata menjadi pak turut saja.
8. Berjalan dimuka bumi dengan sombong dan takabur, padahal kamu tidak dapat menembus bumi dengan telapak kakimu dan tidak pula sampai tinggimu sedikit bukit. Semuanya itu adalah kejahatan yang dibenci Tuhan, dan wajib tiap-tiap orang meninggalkannya dan menjauhinya.<sup>11</sup>

#### Penutup.

Dari uraian di atas dapatlah ditarik kesimpulan, Pertama dilihat dari sisi penulisan, tafsir karya Mahmud Yunus ini dapat dikategorikan sebagai pelopor penulisan tafsir ke dalam bahasa Indonesia, yang ketika itu menafsirkan ke dalam selain bahasa Arab di anggap sesuatu yang haram, dan Yunus merupakan salah satu di antara ulama yang membuat terobosan baru. Kedua, dilihat dari sisi metode, model tafsir ini termasuk dalam katagori tafsir ijmalī, yaitu penafsiran al-Qur'an secara ringkas,

---

<sup>11</sup> Yunus, Tafsir, *Ibid*, h. 406.

dan Yunus menempuhnya dengan menggunakan catatan kaki sebagai model tafsirnya. Karena yang digunakan adalah metode ljmali, maka maka keterangannya tidak begitu luas, tapi hal ini amat berguna sesuai dengan masanya ketika itu. Ketiga dilihat dari sisi penggunaan dan popularitas, tafsir ini cukup mendapat perhatian masyarakat, dan masih bertahan hingga dewasa ini. Hal itu bisa dibuktikan dengan beberapa kali tafsir ini mengalami cetak ulang dan pada tahun 1996 menurut keterangan Federsfiel, tafsir ini telah mengalami lebih dari 27 kali cetak ulang. Hal tersebut menunjukkan tafsir ini digunakan amat luas di masyarakat, dan juga tak terlepas dari sosok Yunus sendiri sebagai pengarang yang produktif dan juga tokoh pendidikan. Demikianlah sepintas tentang metode tafsir al-Qur'an karya Mahmud Yunus.

#### Daftar Pustaka

- Badri yatim, *Membangun Pusat keunggulan Studi Islam Sejarah dan profil Pimpinan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1957-2002*, (Jakarta: IAIN Jakarta Pres, 2002).
- Howard Federsfiel, *Kajian al-Qur'an di Idonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terjemah Tajul Arifin, (Bandung: Mizan, 1996), h. 35.
- Mahmud Yunus, *Pengantar Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1988), Cet ke 27.
- Taufik Adnan Aman, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, (Jogjakarta, FKBA, 2003 )
- Yunan Yusuf, *Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia* Abad Duapuluh, dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, (Jakarta: LSAF, 1994).

## DISTRIBUSI; MENURUT FUQAHA, FILOSOF DAN AHLI EKONOM

Nihayatul Masykuroh

(Dosen dan Pudek I Fak. Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH  
Banten)

### Abstrak :

*Ekonomi Islam berakar pada alquran dan hadits, hal ini merupakan interpretasi dari berbagai ajaran dan sumber Islam. Salah satu pemikiran tentang ekonomi adalah distribusi yang merupakan hasil pasca produksi dan didistribusikan secara adil, manusiawi dan kebebasan.*

*Distribusi dalam sistem ekonomi Islam yang menitikberatkan pada pemerataan pendistribusina tersebut agar tidak dikuasai oleh pihak yang kaya atau Negara dalam hal ini pemerintah. Satu prinsip yang harus kita pegang dalam dalam pendistribusian pendapatan yaitu: bahwasanya dalam harta orang-orang kaya terdapat harta orang-orang miskin*

**Kata Kunci :** *Distribusi, tokoh ekonomi Islam*

### Pendahuluan

Konsep ekonomi para cendekiawan Muslim berakar pada hukum Islam yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadits Nabi SAW. Ia merupakan hasil interpretasi dari berbagai ajaran Islam yang bersifat abadi dan universal, mengandung sejumlah perintah dan prinsip umum bagi perilaku individu dan masyarakat, serta mendorong umatnya untuk menggunakan kekuatan akal pikiran mereka

Selama 14 abad sejarah agama Islam, terdapat studi yang berkesinambungan tentang berbagai isu ekonomi dalam pandangan syar'ah.<sup>1</sup> Sebagian besar tentang pembahasan isu-

---

<sup>1</sup> M. Najetullah Siddiq, *Readings In Islamic Economic Thought*, (Malaysia: Dar al-Ihsan, 1992) hal. 33.